

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pemaknaan identitas profesional jurnalis dalam meliput peristiwa seni budaya di Indonesia dapat dipengaruhi oleh faktor makro yakni pandangan publik, faktor meso yakni regulasi dan nilai perusahaan, dan faktor mikro yakni pemaknaan diri jurnalis terhadap pengalamannya. Berdasarkan pengalaman dalam meliput peristiwa seni budaya di Indonesia, informan media arus utama dan alternatif merasakan tantangan ketika dihadapkan dengan narasumber yang bersikap kurang baik, tidak ingin diwawancarai, atau sulit dihubungi, dan kehadiran kreator konten yang lebih diapresiasi karena dipandang mampu menghasilkan konten lebih menarik dibandingkan jurnalis. Meski begitu, tantangan dapat diatasi dengan mengundang narasumber untuk mendapat wawancara eksklusif, menghubungi narasumber melalui manajer, atau sama sekali tidak mewawancarai narasumber tersebut. Jurnalis juga dapat terlibat inklusif sebagai bagian dari peristiwa seni budaya yang diliput sehingga terjalin hubungan baik dengan narasumber.

Pengalaman liputan seluruh informan tidak terlepas dari regulasi dan nilai perusahaan sebagai panduan dalam meliput peristiwa seni budaya di Indonesia. Media arus utama yang cenderung menyoroti isu populer membuat regulasi liputannya perlu mengutamakan nilai berita tinggi dan nilai objektivitas guna mencapai target audiens. Sementara itu, regulasi pada media alternatif fokus pada misi perusahaan untuk menghasilkan berita mendalam, mengedukasi masyarakat, dan memberdayakan seni budaya Indonesia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa stabilitas dan standarisasi perlu diterapkan media dengan menguatkan karakter atau keunikan dan pengetahuan jurnalis. Latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan minat terhadap seni budaya membentuk karakter atau keunikan setiap informan dalam bersikap adaptif, memahami peristiwa seni budaya, dan

menentukan sudut pandang berita sehingga dapat memenuhi tugas secara efisien. Pengetahuan juga semakin luas karena antusiasme dan rasa penasaran memaksimalkan proses pengumpulan informasi sehingga informan mampu menginterpretasi dan menjelaskan peristiwa secara mendalam pada berita.

Identitas profesional jurnalis seni budaya tidak hanya berkaitan dengan posisinya yang kurang strategis di media, tetapi juga tantangan dalam menaati nilai profesionalisme jurnalistik utama yakni objektivitas. Berdasarkan pengalaman menerapkan nilai profesionalisme jurnalis ketika meliput peristiwa seni budaya di Indonesia, seluruh informan berpendapat bahwa jurnalis tidak luput dari bias, bahkan memerlukan subjektivitas guna membangkitkan cita rasa peristiwa yang diliput. Namun, informan menyikapi situasi ini dengan menjadikan ketertarikannya sebagai momentum untuk memperkaya isi berita, sementara ketidaktertarikan dapat disikapi dengan tidak menjadikannya berita sama sekali.

Sikap informan dalam menerapkan nilai profesionalisme jurnalis tidak terlepas dari regulasi dan nilai perusahaan yang memengaruhi performa informan ketika meliput peristiwa seni budaya di Indonesia. Regulasi pada media arus utama yang mengutamakan nilai berita tinggi, target audiens, dan nilai objektivitas cenderung membuat praktik jurnalistik informan terhambat karena kurang leluasa dalam membuat berita. Sementara itu, nilai pada media alternatif yang mendukung kebebasan pers dan menghormati perspektif individu, cenderung menyokong praktik jurnalisme seni budaya informan, karena lebih leluasa dalam membuat berita yang kritis. Meski begitu, informan tidak menganggap bahwa regulasi dan nilai perusahaan serta kode etik jurnalistik sebagai hambatan yang berarti karena merupakan tanggung jawab dasar sebagai jurnalis yang bekerja di media.

Pengalaman informan dalam menerapkan nilai profesionalisme jurnalis menunjukkan bahwa praktik jurnalisme seni budaya tidak terlepas dari subjektivitas guna menyampaikan makna dan realitas sosial secara maksimal. Guna merepresentasikan peristiwa seni budaya yang diliput sembari menaati nilai objektivitas pada berita, informan bertumpu pada fakta di lapangan, pernyataan narasumber atau studi pustaka, dan data tanpa intervensi asumsi pribadi. Nilai

objektivitas kemudian dikemas dengan menerapkan rumus *what, when, who, why, where, dan how* (5W+1H) sehingga menghasilkan berita yang mendalam serta lengkap akan informasi. Sementara itu, porsi subjektivitas sebatas gaya bahasa yang dibangun berdasarkan wawasan kritis dan perspektif analisis untuk membangkitkan cita rasa peristiwa seni budaya.

Pengalaman dan integritas informan pada akhirnya memengaruhi identitas profesionalnya sebagai jurnalis yang meliput peristiwa seni budaya di Indonesia. Di tengah pengaruh publik, identitas profesional informan dipandang sebagai peran ‘penyambung lidah’ antara pelaku seni budaya dengan pemerintah atau masyarakat sehingga diharapkan eksistensinya lebih disoroti. Informan juga dipandang memiliki kreativitas dalam membuat berita dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan jurnalis di luar bidang seni budaya. Di balik pandangan publik terhadap peran yang eksklusif dan fleksibel, jurnalis seni budaya tidak terlepas dari risiko terkena doksing ketika keliru dalam menginterpretasikan pesan atau membuat berita yang tidak selaras dengan perspektif masyarakat.

Pandangan publik terhadap profesi jurnalis seni budaya sebagai peran yang mengancam dapat disebabkan minimnya budaya kritik masyarakat. Situasi ini dipengaruhi praktik jurnalisme seni budaya yang masih terbatas di media Indonesia. Di tengah budaya media, identitas profesional informan media arus utama cenderung kurang strategis karena peristiwa seni budaya tidak dipandang sebagai agenda esensial. Hal ini terlihat dari kurangnya jurnalis dengan pengetahuan seni budaya dan tidak adanya kanal khusus atau sebatas dijadikan subkanal. Pada akhirnya, identitas informan cenderung dikenal sebagai jurnalis yang meliput isu hiburan dan gaya hidup serta beritanya dianggap sebagai pelepas penat masyarakat di antara terpaan berita berat atau *hard news*.

Identitas profesional informan media alternatif di tengah budaya media ditempatkan pada posisi yang strategis sebagai edukator yang meningkatkan kritisisme masyarakat, ‘penyambung lidah’ antara pelaku seni budaya dengan pemerintah atau masyarakat, dan insan yang mampu memberi dampak baik bagi kelestarian seni budaya Indonesia. Posisi strategis terlihat melalui nilai perusahaan

yang menghargai perspektif kritisisme jurnalis dalam melakukan liputan dan misi perusahaan untuk memberdayakan seni budaya di Indonesia. Pada akhirnya, informan memiliki identitas kuat sebagai jurnalis seni budaya.

Pemaknaan identitas profesional informan terhadap perannya sebagai jurnalis yang meliput peristiwa seni budaya di Indonesia merupakan hasil refleksi diri dari pengalaman di tengah pengaruh publik, budaya media, dan nilai profesionalisme jurnalis. Hasil refleksi menunjukkan seluruh informan memaknai profesinya sebagai peran ‘penyambung lidah’ antara pelaku seni budaya dengan pemerintah atau masyarakat agar karyanya dikenal luas, edukator yang membangun sikap kritis individu agar menjadi manusia berbudaya, dan pemberdaya yang mendorong masyarakat berpartisipasi dalam melestarikan seni budaya Indonesia.

Pemaknaan informan terhadap identitas profesionalnya menunjukkan bahwa peran jurnalis seni budaya melampaui tujuan untuk sekadar mendidik dan menghibur individu, tetapi membawa seluruh lapisan masyarakat memahami seni budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial. Namun, identitas profesional jurnalis seni budaya yang belum diakui secara strategis oleh publik, pemerintah, ataupun sesama jurnalis itu sendiri, ditambah dinamika sosial politik di Indonesia yang memungkinkan praktik jurnalisme pada seluruh bidang, termasuk seni budaya, rawan dibungkam membuat praktik jurnalisme seni budaya terbatas. Oleh karena itu, kolaborasi diperlukan antara pelaku seni budaya dan insan pers untuk membentuk ekosistem seni budaya yang strategis.

Ekosistem yang strategis membawa jurnalis seni budaya diakui eksistensinya secara eksklusif oleh seluruh pihak sebagai profesi yang turut berperan dalam memberdayakan seni budaya Indonesia. Menurut Büyükbaykal (2016, p. 581), jurnalis melalui praktik jurnalisme seni budaya mendorong masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas dan pendidikan seni budaya sehingga berdampak pada pembentukan kebijakan-kebijakan yang memastikan pemberdayaan seniman, perlindungan warisan seni budaya, dan keberlanjutan aktivitas seni budaya, khususnya di Indonesia sebagai bangsa yang multikultural.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini hanya mengambil konteks praktik jurnalisme seni budaya di Indonesia dan tidak membandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mengeksplorasi pengalaman jurnalis pada negara lainnya untuk mendalami kemungkinan pengaruh dinamika sosial di Indonesia terhadap profesionalisme jurnalis dan praktik jurnalisme seni budaya.

5.2.2 Saran Praktis

Keterbatasan praktik jurnalisme seni budaya di Indonesia disebabkan identitas profesional jurnalis seni budaya yang belum diakui secara strategis oleh masyarakat, pemerintah, ataupun media. Fenomena ini diperkuat dengan kehadiran kreator konten yang dianggap lebih mampu menghasilkan konten menarik. Misi memperkuat identitas profesional jurnalis dapat diwujudkan dengan memperbanyak jumlah jurnalis di media yang memahami seni budaya, memperkuat kolaborasi antara jurnalis dan pelaku seni budaya, dan mengembangkan kualitas berita dengan memanfaatkan momentum konvergensi media untuk berperan fleksibel sebagai jurnalis multimedia. Hal ini kemudian meningkatkan jumlah berita seni budaya yang tidak hanya menarik, tetapi mendalam, mengedukasi masyarakat, dan berdampak bagi penguatan kebijakan pemerintah yang memastikan keberlanjutan ekosistem seni budaya Indonesia. Dengan demikian, jurnalis seni budaya menempati posisi yang strategis di media dan diakui eksistensinya oleh seluruh pihak sebagai profesi yang turut berperan dalam memberdayakan seni budaya Indonesia.